

FEMINISME EKSISTENSIALIS DALAM NOVEL DRUPADI KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Munaris dan Joko Setyo Nugroho
Universitas Lampung
e-mail: munaris_labib@yahoo.co.id

Abstrak

Pembicaraan mengenai perempuan tidak terlepas dari isu kesetaraan gender atau emansipasi. Isu tentang emansipasi sendiri merupakan wujud dari penolakan kaum perempuan terhadap kesenjangan hak, kewajiban, dan perannya dalam kehidupan. Penyuaran kesetaraan gender tersebut seringkali dilakukan melalui pemikiran yang terdokumentasi di sebuah karya tulis, salah satunya dalam bentuk karya sastra, yaitu novel. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan dan perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensinya dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma dari perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Data yang berupa kutipan-kutipan di dalam novel kemudian dikaji dengan teori feminisme-eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma terdapat 10 data terkait bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan yang terdiri atas: (1) pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki, (2) opresi terhadap perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan, dan (3) pelecehan seksual; serta 13 data terkait bentuk-bentuk perlawanan kaum perempuan sebagai wujud eksistensinya yang terdiri atas: (1) bekerja, (2) menjadi agen intelektual, dan (3) melakukan transformasi dalam masyarakat.

Kata kunci: feminisme eksistensialis, opresi, eksistensi, perempuan, *Drupadi*

EXISTENSIALIST FEMINISM IN SENO GUMIRA AJIDARMA'S *DRUPADI* NOVEL

Abstract

The discussion about women cannot be separated from the issue of gender equality or emancipation. The issue of emancipation is a manifestation of women's rejection of the gap in their rights, obligations, and roles in life. The voicing of gender equality is often carried out through thoughts that are documented in a written work, one of which is in the form of literary works, namely novels. Based on this explanation, this present study is conducted to describe the forms of oppression against women and women's resistance as a manifestation of their existence in the *Drupadi* novel by Seno Gumira Ajidarma from the

perspective of Simone de Beauvoir's existentialist feminism. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The data source in this study is the *Drupadi* novel by Seno Gumira Ajidarma. Data collection is carried out by using documentation techniques. The data in the form of quotations in the novel are studied with the feminism-existentialist theory of Simone de Beauvoir. The results of this study indicate that in the *Drupadi* novel by Seno Gumira Ajidarma, there are 10 data related to forms of oppression against women consisting of, (1) views of the different positions of women and men, (2) oppression against women in terms of service in marriage; and (3) sexual harassment; as well as 13 data related to forms of women's resistance as a form of their existence consisting of (1) work, (2) becoming an intellectual agent, and (3) transforming society.

Keywords: eksistensialist feminism, oppression, women existence, *Drupadi*

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang perempuan tidak terlepas dari isu kesetaraan gender atau emansipasi. Isu tentang emansipasi sendiri merupakan wujud dari penolakan kaum perempuan terhadap kesenjangan hak, kewajiban, dan perannya dalam kehidupan. Perjuangan kaum perempuan untuk dapat setara dengan kaum laki-laki dan membuktikan eksistensinya dalam kehidupan mempunyai kisah historis yang panjang. Hampir di setiap negara terdapat pembicaraan tersebut, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, salah satu tokoh paling fenomenal dalam perjuangan mengangkat derajat perempuan adalah R.A. Kartini. Ia menuliskan pemikiran-pemikirannya mengenai perjuangan kaum perempuan dalam memperoleh kebebasan, otonomi, dan persamaan hukum melalui surat-suratnya. Surat-surat tersebut dikumpulkan dan diterjemahkan oleh Empat Bersaudara pada tahun 1922 untuk disajikan di dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang; Boeah Pikiran* dengan bahasa Melayu yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Penyuaran derajat perempuan melalui buku-buku tidak berhenti pada masa R.A. Kartini saja. Setelah itu banyak buku-buku yang juga mengangkat isu perjuangan perempuan, salah satunya adalah buku-buku dalam bentuk karya sastra, yaitu novel. Hal tersebut juga ditunjukkan dalam jurnal *Stereotype as the Ideology of Feminism in Novels Authorized by Indonesian Female Authors* yang ditulis oleh Lalu Muhammad Junaidi dalam *IJLLC (International Journal of Linguistics, Literature and Culture)* tahun 2018. Stereotip perempuan dalam novel-novel yang ditulis oleh penulis perempuan Indonesia dalam upaya menyuarkan martabat perempuan dalam berbagai sektor kehidupan termasuk politik, sosial, ekonomi, dan budaya agar sejajar dengan kaum pria. "*The stereotypes revealed in these novels serve as the basis for the struggle of female authors and their expression in an attempt to voice the dignity of Indonesian women in various sectors of life including politics social, economic, and culture.*"

Kendati demikian, untuk dapat memahami pesan yang disampaikan pengarang dengan baik, perlu pengkajian yang

lebih mendalam terhadap novel *Drupadi* tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji lebih jauh mengenai isu-isu kaum perempuan dalam sebuah karya sastra adalah pendekatan feminisme.

Feminisme sendiri merupakan sebuah gerakan perjuangan untuk melawan segala bentuk objektifikasi perempuan. Perempuan dan laki-laki diyakini juga mempunyai perbedaan kesadaran sosial maupun kontrol sosial (Anwar, 2010: 129). Melalui bekal pendidikan dan tingkat kecerdasan yang tinggi kaum perempuan akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan secara optimal segala potensi yang ada pada dirinya. Mereka akan lebih mampu mengambil keputusan-keputusan yang penting bagi dirinya, serta tampil sebagai individu yang terhormat.

Tokoh feminisme eksistensial, Simone de Beauvoir, dalam bukunya "*The Second Sex*" menjalankan teori yang mengacu pada teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme adalah "ada untuk orang lain", yaitu filsafat yang melihat relasi-relasi antar manusia. Sayangnya, dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobyekkan perempuan dan membuatnya sebagai yang lain (*the other*).

Bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme tersebut diadopsi oleh Beauvoir untuk mengemukakan bahwa laki-laki dinamai "sang Diri", sedangkan perempuan "sang Liyan". Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terha-

dap dirinya. Beauvoir juga mengatakan bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi Liyan bagi laki-laki. Perempuan adalah obyek dan laki-laki adalah subyeknya. Jadi eksistensialisme menurut Beauvoir yakni ketika perempuan tidak lagi menjadi Objek tetapi telah mejadi Subjek bagi dirinya.

Penyebab mengapa kaum wanita tertindas adalah keberadaannya yang kurang dihiraukan dan bukan subjek absolut seperti kaum laki-laki. Proses tersebut berawal dari fakta biologis seperti peran reproduktif, ketidakseimbangan hormon, kelemahan organ tubuh wanita, dan sebagainya yang digabungkan dengan sejarah patriarkal hingga akhirnya kaum wanita disudutkan kepada peran reproduksi dan domestik hingga tanpa disadari sebenarnya perempuan telah digiring kepada defenisi makhluk yang tidak berkesadaran. Hal inilah yang menjadikan dominasi terhadap kaum perempuan sepanjang sejarah. Padahal, seperti yang diungkapkan oleh (Yeni Artanti, 2020), manusia memiliki kebebasan untuk memilih cara hidupnya sendiri. Karena dengan begitu, manusia menjadi bertanggung jawab terhadap eksistensinya. Beauvoir pun menawarkan beberapa strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan ketika menolak keliyanannya.

Pertama, perempuan dapat bekerja. Tidaklah mudah bagi perempuan untuk menjadi seseorang yang berdaya secara aktif dalam menunjukkan keberadaannya di ruang publik. Terutama saat laki-laki mendominasi dalam perihal kepemimpinan (Sholihah, 2018). Sementara itu, di Indonesia, perempuan lebih banyak berkuat pada hal mengasuh dan mengurus anak serta melayani suami di

rumah. Hal tersebut membuat perempuan tidak punya waktu untuk berkreaitivitas seperti kaum laki-laki (Marsipah, 2017). Meskipun Beauvoir menyadari bahwa bekerja dalam kapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploitatif, tapi Beauvoir berkiseras bahwa betapun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan, perempuan masih mendapatkan berbagai kemungkinan yang jika tidak dilakukan oleh perempuan, maka mereka akan kehilangan kesempatan itu. Menurut Beauvoir, dengan bekerja, perempuan dapat merebut kembali transendensinya secara kongkret untuk menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya sendiri (Tong, 2004: 274).

Kedua, perempuan dapat menjadi seorang yang intelektual. Perempuan dapat menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berfikir, melihat dan mendefinisi, dan bukanlah nonaktivitas. Beauvoir mendorong perempuan untuk mempelajari penulis seperti Emily Bronte, Virginia Woolf, dan Katherine Mansfield yang menghargai dirinya secara sungguh-sungguh sebagai penulis dengan menggali isu kematian, kehidupan dan penderitaan (Tong, 2004: 274).

Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Seperti Sartre, Beauvoir memiliki harapan yang sama besar terhadap berakhirnya konflik intersubjetivitas di antara manusia pada umumnya, diantara laki-laki dan perempuan pada khususnya. Tidak hanya itu, Sartre dan Beauvoir juga beranggapan bahwa salah satu kunci pembebasan bagi perempuan ada-

lah kekuatan ekonomi. Satu poin yang ditekankan dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri. Beauvoir mengingatkan perempuan bahwa bukan hanya lingkungan akan membatasi mereka untuk mendefinisikan diri, tetapi kebebasan mereka juga akan dibatasi oleh jumlah uang yang dimiliki di bank.

Akhirnya untuk mentransendensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-liyan-annya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima peran sebagai Liyan menurut Beauvoir, adalah menerima status objek yang berarti “menolak Diri-Subjek yang kreatif, dan mempunyai otonomi terhadap dirinya sendiri” dan mengambil resiko untuk mengalami kegilaan yang merupakan akibat dari keterlibatan untuk terus menerus melakukan kebohongan (Tong, 2004: 276). Dari beberapa hal yang dipaparkan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa perempuan pun bisa melakukan perlawanan terhadap opresi yang telah terjadi pada dirinya yakni melalui bekerja; menjadi agen intelektual; dan melakukan transformasi sosialis masyarakat.

Dalam bingkai lokalitas dan kontekstualitas, para penulis perempuan Indonesia juga menggaungkan isu gender ini dengan ekspresi yang beragam (Dipa Nugraha, 2019). Terdapat realitas yang sama dalam salah satu karya sastra Indonesia, yakni pada novel *Drupadi* yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma. Novel *Drupadi* berisi kisah salah satu tokoh yang diambil dari kisah epos Mahabharata, yaitu Drupadi. Namun Seno mempunyai versinya sendiri dalam menceritakan sosok Drupadi. Perbedaan yang pa-

ling menonjol adalah nasib tragis Drupadi yang harus diperkosa oleh 100 laki-laki Kurawa setelah dipertaruhkan di meja judi oleh suaminya. Sementara itu, dalam epos Mahabharata versi Jawa Baru dan versi India, pemerkosaan yang dilakukan terhadap Drupadi tersebut gagal dilakukan oleh Kurawa. Di samping itu, Seno Gumira Ajidarma menceritakan Drupadi sebagai perempuan yang membela hak asasinya dari tekanan kekuasaan yang dituturkan mulai dari lahir, cinta, kemelut, hingga kematiannya. Perjalanan hidup yang dikisahkan Seno melalui tokoh-tokoh perempuan terutama Drupadi tersebut merepresentasikan bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan serta wujud-wujud eksistensi seorang perempuan. Realitas seperti pemaparan tentang perspektif feminisme-eksistensial di atas sangat menarik untuk diimplementasikan pada kajian novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Ada dua hal yang akan dikaji, yaitu (1) bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan sebagai *others* dan (2) bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ratna (2013: 46-47) menyatakan bahwa metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode kualitatif

mengarahkan kepada data berupa kutipan kalimat yang lebih mengedepankan kata atau kalimat-kalimat daripada angka-angka.

Pada penelitian ini, diungkapkan data-data yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Data-data tersebut merupakan permasalahan yang akan dikaji menggunakan teori feminisme-eksistensial Simone de Beauvoir.

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini perlu dikemukakan fokus permasalahan yang diteliti. *Pertama*, bentuk-bentuk opresi terhadap kaum perempuan adalah teks yang terdapat dalam novel yang menggambarkan keadaan kaum perempuan yang tersubordinasi. Perempuan dijadikan sebagai objek atau makhluk kedua setelah laki-laki dan dipandang tidak absolut. Keadaan tersebut digambarkan oleh tindakan laki-laki kepada kaum perempuan seperti memandang perempuan sebagai objek, menindas perempuan dalam ikatan perkawinan, dan melakukan pelecehan seksual terhadap kaum perempuan. *Kedua*, bentuk-bentuk perlawanan kaum perempuan sebagai wujud eksistensi adalah teks yang terdapat dalam novel yang menggambarkan tindakan-tindakan perempuan agar dapat meraih eksistensinya dan tidak hanya menjadi objek bagi kaum laki-laki seperti bekerja, menjadi kaum intelektual, dan bisa menjadi transformator dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil analisis data yang terdiri atas bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan sebagai *others*

dan bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma.

Hasil

Bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan merupakan keadaan yang dialami tokoh perempuan yang tak dihargai keberadaannya dan dijadikan makhluk kedua setelah laki-laki. Setelah dilakukan penelitian, terdapat 10 (sepuluh) data mengenai bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan yang terbagi dalam tiga bagian yaitu, (1) pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki, (2) opresi terhadap perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan, dan (3) pelecehan seksual.

Adapun bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan yakni kejadian-kejadian yang dialami tokoh perempuan yang berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya yang menunjukkan dan menguatkan eksistensinya sebagai seorang perempuan. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan 13 (tiga belas) data mengenai bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan yang terbagi dalam tiga bagian yaitu, (1) bekerja, (2) menjadi agen intelektual, (3) melakukan transformasi dalam masyarakat. Pemaparan lebih rinci terkait hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti akan dijabarkan dalam subbab pembahasan.

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Opresi terhadap Perempuan

Simone de Beauvoir berpendapat bahwa dalam relasi manusia selalu terjadi konflik intersubjektivitas, manusia masing-masing selalu berusaha menjadikan manusia lain sebagai objek dan tidak ingin dirinya yang menjadi objek. Hal ini

juga terjadi pada relasi antar gender. Pada bagian ini, kaum perempuanlah yang selalu diopresi karena keberadaannya yang kurang dihiraukan dan dianggap bukan subjek yang absolut seperti kaum laki-laki. Hal ini banyak direpresentasikan dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Berikut akan dipaparkan bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma yang terbagi dalam tiga bagian yaitu, (1) pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki, (2) kekerasan perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan, dan (3) pelecehan seksual.

Pertama, pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki. Pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki ini sejalan dengan pendapat Simone de Beauvoir yang mengatakan bahwa perempuan selalu dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak absolut. Perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang tidak esensial, karena perempuan selalu dipandang sebagai objek dan makhluk nomor dua. Konstruksi sosial budaya yang oleh rasionalitas patriarki telah menempatkan perempuan pada titik subordinat, dikenai beragam aturan serta berbagai bentuk control lain yang menempatkan perempuan pada posisi *other* (Pinky Saptandari, 2013). Pandangan tersebut digambarkan dalam beberapa bagian pada novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Berikut disampaikan data dan pembahasan mengenai hal tersebut.

Dewi Drupadi mengikuti semua kejadian itu dengan dada berdebar. Alangkah mudahnya mencari istri kalau kita sakti, pikirnya, mementang busur, memanah, lalu su-

dah. Aku tak pernah mengenal dia, kecuali namanya yang harum di medan pertempuran. Ah, kalau saja perempuan bisa memilih suaminya sendiri! (Ajidarma, 2017:8)

Kutipan di atas menceritakan tokoh Drupadi yang sedang menggerutu ketika menyaksikan para laki-laki ksatria melaksanakan sayembara memarah untuk memperebutkan dirinya. Adanya sayembara tersebut membuat dirinya merasa tak bisa memilih sendiri calon suaminya. Hal itu membuatnya berpikir bahwa betapa mudahnya kalau menjadi seorang laki-laki yang sakti, mereka hanya perlu mementang busur panah untuk mendapatkan perempuan yang diinginkannya. Sementara Drupadi sendiri hanya bisa duduk dan menunggu siapa pemenang sayembaranya, setelah itu mau tidak mau ia harus menerimanya sebagai seorang suami sekalipun lelaki itu sama sekali belum dikenalnya. Ia hanya duduk, menyaksikan, dan menunggu nasibnya.

Realitas seperti kutipan dan pemaparan di atas merupakan bentuk opresi terhadap perempuan. Terdapat perbedaan pandangan posisi perempuan dan laki-laki yang dibandingkan dengan kenyataan bahwa laki-laki dapat menghendaki calon istrinya sendiri hanya dengan keahlian memarahnya, sedangkan Drupadi sebagai seorang perempuan hanya bisa menunggu siapa pemenang sayembara dan harus menerimanya sebagai seorang suami. Pada keadaan seperti ini, perempuan tampak jelas hanya dijadikan sebagai sebuah objek. Perempuan digambarkan tak bisa memenuhi kehendaknya sendiri untuk memilih calon suaminya.

Kedua, opresi kepada perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan. Beauvoir (Tong, 1989: 269) mengatakan bahwa peran sebagai istri membatasi kebebasan perempuan. Meskipun Beauvoir percaya bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta yang mendalam. Namun lembaga perkawinan dapat merusak hubungan suatu pasangan. Perkawinan membuat perasaan yang tadinya dimiliki, yang diberikan secara tulus, menjadi hak dan kewajiban dengan cara yang menyakitkan bagi perempuan. Realitas seperti itu juga digambarkan dalam beberapa bagian pada novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma. Berikut disampaikan data dan pembahasan mengenai hal tersebut.

“Mereka mengundang kita lagi nanti malam, aku sudah bosan dengan pesta-pesta mereka yang gila itu.”

“Itulah kebiasaan Kurawa, Yayi, sudahlah, kita datang saja,” sahut Yudhistira. “Ini adalah malam yang terakhir”

*Drupadi tertunduk.
“Aku ingin pulang...”*

Namun Yudhistira menarik Drupadi ke atas ranjang. Seorang dayang tidak jadi masuk ketika terdengar olehnya desah pelepasan. Ia hanya menutupkan tirai pada pintu yang masih terbuka. (Ajidarma, 2017: 33)

Kutipan di atas menceritakan Drupadi yang berbicara kepada salah satu suaminya, Yudhistira, bahwa ia ingin pulang. Dalam konteks kutipan di atas,

Drupadi ingin pulang dari kerajaan Pancala, kerajaan milik saudara dari suami-suaminya yaitu para Kurawa. Ia sudah merasa bosan pada pesta-pesta yang diadakan selama sehari-hari di kerajaan Pancala itu. Namun ketika ia berbicara kepada Yudhistira bahwa ia ingin pulang, suaminya itu justru tidak mengabulkannya dan malah menariknya ke atas ranjang. Sebagai seorang istri, tentu saja Drupadi tidak bisa melakukan apa-apa selain harus melayani keinginan salah satu suaminya itu.

Berdasarkan kutipan dan pemaparan di atas, maka dapat dilihat bahwa seorang istri memiliki tuntutan dan kewajiban dalam melayani suaminya bahkan sampai harus mengorbankan kehendaknya sendiri. Terlebih lagi pelayanan kepada suaminya tersebut harus ia lakukan saat ia sedang merasa sangat bosan. Hal ini merepresentasikan opresi terhadap perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan.

Ketiga, pelecehan seksual. Perempuan selalu saja mendapatkan perlakuan yang tidak sepatutnya, dipandang sebelah mata dan posisinya selalu tidak absolut di mata banyak orang. Hal ini juga yang mendasari atas banyaknya opresi yang dilakukan kepada perempuan. Salah satunya adalah pelecehan seksual kepada perempuan. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan merupakan perendahan terhadap derajat kaum perempuan. Pelecehan dalam hal seksual tersebut juga ditemukan dalam beberapa bagian novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma. Berikut disampaikan data dan pembahasan mengenai hal tersebut.

“Perempuan ini tak mau menyembahku,” kata Duryudhana. “Dursasana adikku, telanjangi dia!”. Sekali sentak, lepaslah kain Drupadi. Ia dilemparkan ke atas meja judi, dan Duryudhana di depan mata semua orang melepas pula kainnya, diiringi sorak sorai Kurawa. *“Drupadi milik kita!”*. Duryudhana yang pertama, lantas Dursasana, selanjutnya para Kurawa memperebutkannya.... (Ajidarma, 2017:61)

Kutipan di atas menceritakan Drupadi yang sedang diperkosa oleh para Kurawa. Drupadi yang telah dijadikan taruhan di meja judi oleh suaminya, Yudhistira, yang kalah itu, kemudian dipaksa untuk mematuhi perintah Duryudhana. Namun Drupadi berontak dan menolak. Di tengah penolakannya, ia justru dengan paksa ditelanjangi oleh Dursasana. Lalu terjadilah pemerkosaan yang dilakukan oleh 99 orang laki-laki Kurawa. Kelima suaminya yang merasa telah kalah dalam permainan dadu itupun tak bisa berbuat apa-apa selain melihat sendiri bagaimana pemerkosaan itu dilakukan oleh para Kurawa.

Berdasarkan kutipan dan pemaparan di atas, maka dapat dilihat dengan jelas adanya pelecehan seksual yang dilakukan kepada perempuan. Drupadi yang sebenarnya adalah seorang istri yang patuh kepada suaminya justru dijadikan bahan taruhan di meja judi. Akibat dari kekalahan suaminya, ia diperkosa oleh 99 orang laki-laki. Realitas seperti itu menunjukkan dengan jelas adanya pelecehan terhadap perempuan. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan tersebut merupakan perendahan terhadap derajat kaum perempuan.

Bentuk-Bentuk Perlawanan sebagai Wujud Eksistensi Perempuan

Bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma adalah kejadian-kejadian yang dialami tokoh perempuan yang berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya yang menunjukkan dan menguatkan eksistensinya sebagai seorang perempuan. Konsep eksistensi seorang perempuan telah dijabarkan oleh Simone de Beauvoir dalam teori-teorinya yang dikenal dengan konsep feminisme-eksistensial. Konsep yang dikemukakan oleh Beauvoir tersebut digunakan untuk menganalisis novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma dalam penelitian ini. Beauvoir telah memaparkan wujud perlawanan yang dapat dilakukan oleh perempuan menjadi tiga bagian yaitu, (1) bekerja, (2) menjadi agen intelektual, dan (3) melakukan transformasi dalam masyarakat. Berikut disampaikan data dan pembahasan mengenai hal tersebut.

Pertama, bekerja. Bekerja merupakan salah satu hal yang menunjang perempuan untuk bisa dikatakan sebagai seseorang yang bereksistensi, karena dengan bekerja perempuan dapat membuktikan dirinya bahwa ia adalah sosok yang mampu menjadi seorang yang mandiri, yaitu dengan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain dan secara tidak langsung ia akan mampu menentukan sendiri jalan hidupnya. Realitas bahwa perempuan dapat hidup secara mandiri tersebut ditemukan dalam beberapa bagian novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Berikut dipaparkan data dan pembahasan mengenai hal tersebut.

Arjuna membuang semua senjata, mereka memusnahkan segala kesaktian, mendaki sebagai manusia biasa.

“Masih kuatkah engkau, Drupadi?”

“Jangan khawatir, Arjuna, kita sedang menjemput takdir sekarang.”

(Ajidarma, 2017: 127)

Mereka berjalan kembali dan melangkah dalam kegelapan malam. Drupadi merasa melangkah di lorong hitam yang panjang karena kabut menyergap dimana-mana, tidak memberinya penglihatan. Maka ia pun meraba dinding-dinding batu, dan maju pelahan-lahan. Suara angin mending-desing, dinginnya bukan alang kepalang. Drupadi masih terus bertahan dan melangkah terus sepanjang malam. Kadang-kadang dilihatnya Sadewa merayap di depan, namun Nakula dan seterusnya sudah tidak kelihatan. Yudhistira bersama anjingnya berada jauh di atas dan di depan. (Ajidarma, 2017:129)

Dua kutipan di atas menceritakan perjalanan *Drupadi* dengan lima suaminya menuju puncak Mahameru. Dalam perjalanannya tersebut, *Drupadi* berlajam dan mendaki tanpa merepotkan kelima suaminya. Bahkan ketika *Arjuna* menanyakan keadaan fisiknya, *Drupadi* justru memperingatkan *Arjuna* untuk tidak perlu mengkhawatirkannya. Seolah-olah mempertegas bahwa ia mampu dan bisa melakukannya sendiri. Meskipun kabut mengganggu penglihatannya, ia tetap berjalan dan berusaha sendiri dengan meraba dinding-dinding batu dan maju pelahan-lahan. Dalam keadaan yang sangat dingin karena salju, *Drupadi* terus bertahan dan melangkah sepanjang malam. Ia mampu berusaha dan berjalan sendiri tanpa merepotkan kelima suaminya.

Berdasarkan kutipan dan pemaparan di atas, maka dapat dilihat bahwa tokoh

Drupadi merupakan perempuan yang tangguh. Selama ia bisa dan mampu, maka ia tidak mau merepotkan kelima suaminya dalam menghadapi kesulitan. Realitas seperti itu merupakan bentuk eksistensi seorang perempuan. Hal tersebut dibuktikan dengan ketangguhan Drupadi yang tidak menggantungkan dirinya dengan orang lain. Ia bisa menjalani hidup dan menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

Kedua, menjadi agen intelektual. Intelektual adalah kesadaran yang menyangkut pemikiran dan pemahaman. Keintelektualan tidak hanya dapat diukur dengan nilai formal, tetapi dapat ditakar melalui kehidupan sehari-hari baik dalam karir maupun dalam pemecahan masalah. Menurut Beaviour, perempuan yang menjadi seorang intelektualis dapat menunjukkan eksistensinya melalui kegiatan berpikir, melihat dan mendefinisi. Perempuan yang memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk mengungkapkan pendapat adalah perempuan yang mampu menentukan arah masa depannya dengan baik dan tentunya akan dihargai oleh orang lain. Hal tersebut juga dapat menjadi bukti bahwa bukan hanya laki-laki yang dapat berdiri di depan untuk berpendapat, tetapi juga kaum perempuan. Realitas perempuan seperti yang telah dipaparkan terdapat di beberapa bagian dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma. Berikut dipaparkan data dan pembahasan mengenai hal tersebut.

“Para Pandawa mengaku dirinya ksatria, tapi tidak melakukan kewajibannya, membela istri mereka yang setia. Apakah seorang perempuan boleh dihina dan tidak dipedulikan harga dirinya? Aku Drupadi te-

lah selalu menjunjung tinggi mereka, terlunta-lunta dan tersia-sia dalam penderitaan tak terbayangkan bertanya. Aku telah selalu mengabdikan kepada mereka, tapi apa pengabdian mereka kepadaku? Bukankah pria dan wanita sesungguhnya setara? Tapi mereka tidak pernah menyetarakan perempuan! Aku adalah istri mereka berlima. Mereka bahkan tidak bertanya apa pendapatku! Padahal diantara semua orang yang hadir di sini, hanya akulah terseret-seret oleh segenap kebodohan mereka. Destarasta yang buta telah mengembalikan Indraparastha kepadaku dan aku memberikannya kepada Yudhistira. Apasalahnya? Apakah hanya karena aku seorang perempuan dan seorang istri, maka aku takbisa memberikan sesuatu kepada lima suamiku? Yudhistira berjudi kembali atasnama kehormatan Pandawa. Apa yang salah dengan diriku? Apa yang tidak terhormat dari pemberianku? Itu penghinaan kepada perempuan!” (Ajidarma, 2017: 96)

Kutipan di atas merupakan dialog Drupadi di tengah pembicaraan antara beberapa tokoh dari kerajaan Pancala, kerajaan Mandura, kerajaan Dwaraka, kerajaan Satwata, lima Pandawa, serta tokoh-tokoh lain yang sedang membahas kekuasaan Kurawa atas kerajaan Indraparastha. Dalam dialog itu, Drupadi berbicara seolah sedang protes kepada kelima suaminya yang menurutnya tidak pernah menghargai Drupadi sebagai seorang perempuan dan seorang istri, bahkan ia menganggap suaminya telah melakukan penghinaan terhadapnya. Ia merasa telah melakukan segalanya demi penghormatan kepada kelima suaminya, tapi semua itu seolah diabaikan dan tidak dipedulikan. Bahkan ia telah menanggung

penderitaan dan terlunta-lunta demi kelima suaminya. Penderitaan dan perasaan tersiksa itulah yang diucapkan oleh Drupadi dengan kata-kata yang sangat lantang di hadapan para raja dan kelima Pandawa.

Berdasarkan kutipan dan pemaparan di atas, maka dapat dilihat bagaimana Drupadi dengan keberaniannya mengucapkan protes atas hak-haknya sebagai seorang perempuan sekaligus istri kelima Pandawa. Ia berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan itu setara, tetapi kesetaraan itu tidak pernah didapatkan olehnya. Ia merasa dirinya lah yang paling banyak menanggung penderitaan demi penghormatan kepada kelima suaminya. Hal itulah yang akhirnya membuat Drupadi berbicara seperti pada kutipan dialog di atas. Dialog yang diucapkan Drupadi tersebut sangat merepresentasikan eksistensi perempuan dalam berpikir dan menyampaikan pendapat. Dialog tersebut menggambarkan pembelaan terhadap hak-hak dan derajat kaum perempuan. Dialog tersebut juga membuktikan bahwa perempuan mempunyai kemampuan berpikir dan intelektualitas yang baik sehingga perempuan seperti Drupadi memiliki pandangan terhadap hak-hak perempuan yang diucapkannya melalui protes dan pembelaannya dalam dialog tersebut.

Drupadi berdiri. "Kresna, engkau sungguh pandai bicara. Tapi engkau belum pernah menjadi korban. Itulah masalahmu, Kresna, engkau mengerti segalanya, namun engkau tidak pernah merasakannya. Aku adalah korban, dan aku menggunakan hak diriku sebagai korban untuk menjawab nasibku dengan kemarahan. Engkau mengatur segala-galanya. Kau korbankan Gatot-

kaca, agar Karna melepaskan Kanta, sehingga Arjuna bisa menandinginya. Apakah engkau tidak pernah mendendam, Kresna? Engkau memutar leher Sishupala hanya karena kata-kata, engkau membunuh Salwa orang bodoh yang mengacau Dwaraka. Itukah pelajaranmu untuk dunia? Aku sudah menjadi korban, dan dari seorang yang sudah menjadi korban, engkau memintanya berjiwa besar. Apakah itu tidak terlalu berlebihan? Biarlah Resi Bhisma atau Karna atau Yudhistira berjiwa besar, tapi aku Drupadi, seorang perempuan, menggunakan hak diriku sebagai korban untuk melakukan pembalasan." (Ajidarma: 2017: 108)

Kutipan di atas merupakan dialog yang diucapkan Drupadi kepada Kresna yang memintanya untuk berjiwa besar dalam menghadapi perlakuan para Kurawa atas dirinya. Namun dalam dialog itu, Drupadi menentang permintaan Kresna. Drupadi mengatakan bahwa dirinya juga berhak untuk marah sebagai korban. Menurutnya, bukan hanya Kresna yang berhak mengambil keputusan seperti mengorbankan Gatot Kaca, memutar leher Sishupala, dan membunuh Salwa, tetapi sebagai seorang perempuan, ia juga memiliki hak yang sama untuk marah dan membela dirinya sendiri demi menjawab nasibnya. Sebagai korban, ia merasa berhak mengambil keputusan untuk melakukan pembalasan.

Berdasarkan kutipan dan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa Drupadi sebagai perempuan menuntut kesetaraan dalam menggunakan haknya. Ia menentang Kresna yang memintanya untuk berjiwa besar setelah menjadi korban pemerkosaan oleh 99 orang laki-laki Ku-

rawa. Ia berpendapat bahwa bukan hanya Kresna yang berhak untuk mengambil keputusan terbaik dalam menentukan nasibnya, tetapi ia juga berhak untuk melakukan pembalasan. Pemikiran dan pendapat Drupadi tersebut merepresentasikan perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak dalam mengambil keputusan melalui pemikirannya sendiri. Hal tersebut merupakan wujud eksistensi seorang perempuan dalam berpikir menggunakan kemampuan intelektual sendiri.

Ketiga, melakukan transformasi dalam masyarakat. Transformator dalam masyarakat sangat identik dengan kaum laki-laki yang kerap kali sosoknya dianggap pantas dan layak untuk berdiri di depan. Padahal proses transformasi sendiri tidak harus selalu dilakukan oleh pemimpin atau orang yang berdiri di depan saja, tetapi berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat memiliki ilmu dan ide yang selaras serta dapat dikonfirmasi oleh masyarakat. Proses transformasi ilmu dan ide kepada masyarakat merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Perlu kemampuan tertentu, khususnya kemampuan berbahasa dalam memproses transformasi ilmu dan ide. Ide yang dimiliki oleh transformator harus tidak bertentangan dengan ide yang dimiliki oleh massa agar berhasil mempengaruhi dan menggerakkannya. Jika sudah demikian, massa akan mudah dikendalikan sebab telah berada pada batasan ide dan gerak yang sama. Oleh karena itu, transformasi dalam masyarakat bukan hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki, tetapi bisa dilakukan oleh siapa saja yang memiliki ide dan keterampilan dalam memproses transformasi tersebut, termasuk oleh seo-

rang perempuan. Realitas bahwa perempuan dapat melakukan transformasi dalam masyarakat ditemukan juga di beberapa bagian dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Berikut dipaparkan data dan pembahasan mengenai hal tersebut.

“Kalian lihat rambutku? Kalian lihat rambutku?! Inilah rambut yang tak pernah disisir dan tak pernah digelung semenjak di-jambak Dursasana untuk menyeretku dari gedung keputrian Hastina ke istana. Apakah kalian sudah lupa? Apakah kalian sudah lupa penghinaan Kurawa yang tiada tara? Aku telah bersumpah tidak akan menyanggul-rambutku jika belum dikeramas dengan darah Dursasana. Apakah para Pandawa akan membiarkan rambutku ini terurai selamanya? Dimanakah Bima yang telah bersumpah akan menghirup darah Dursasana? Mengapa dia tidak bicara? Aku Drupadi telah begitu setia dan begitu menderita bersama Pandawa, apakah aku ini tidak berarti apa-apa? Kalian mengasihani Duryudhana, Dursasana, Burisrawa, Jayadrata, Aswatama, kalian tidak rela membunuhnya- apakah aku harus menjadi laki-laki seperti Shikandi yang menunggu-nunggu saat pertempurannya dengan Bhisma?” (Ajidarma, 2017:95)

Kutipan di atas merupakan dialog Drupadi di tengah pembicaraan antara beberapa tokoh dari kerajaan Pancala, kerajaan Mandura, kerajaan Dwaraka, kerajaan Satwata, lima Pandawa, serta tokoh-tokoh lain yang sedang membahas kekuasaan Kurawa atas kerajaan Indraparastha. Drupadi berbicara dengan sangat lantang untuk mempengaruhi semua orang yang hadir dalam pembicaraan tersebut. Ia mengucapkan seluruh

penderitaan dan pengorbanan yang telah dilakukannya demi kelima suaminya. Berdasarkan penderitaan dan pengorbanan itu, Drupadi meminta untuk dibalaskan dendamnya kepada Kurawa. Bahkan ia telah bersumpah tidak akan menyanggul rambutnya sebelum dikeramas oleh darah Dursasana. Dengan ucapan-ucapan yang lantang dan penuh dendam tersebut, Drupadi akhirnya berhasil mempengaruhi semua orang yang hadir, terutama kelima suaminya sendiri yang semula tidak ingin ada pembalasan dendam tersebut. Hingga berbuntut pada perang saudara yang sangat besar, yaitu perang Bharatayuddha.

Berdasarkan kutipan dan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa seorang perempuan dapat melakukan transformasi di dalam masyarakat. Perempuan dapat mempunyai ide-ide dan pemikiran yang bisa mempengaruhi masyarakat. Drupadi membuktikan bahwa massa yang sangat banyak bisa digerakkan oleh seorang perempuan. Bahkan sampai menimbulkan perang yang sangat besar. Realitas seperti itu merupakan wujud dari eksistensi perempuan melalui ide-ide dan pikirannya untuk melakukan proses transformasi dalam masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, pada novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan data bentuk-bentuk opresi terhadap kaum perempuan yang terdiri atas: (a) pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki, (b) opresi terhadap perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan, dan (c) pelecehan seksual. Kedua, ben-

tuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi kaum perempuan yang terdiri atas: (a) bekerja, (b) menjadi agen intelektual, dan (c) melakukan transformasi dalam masyarakat. Data yang ditemukan berjumlah 13 data yang telah dianalisis berdasar pada pendapat Simone de Beauvoir terkait bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. 2018. *Drupadi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar, A. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Artanti, Y. 2020. Konsep Diri Perempuan di Persimpangan Budaya dalam Autobiografi Stupeur et Tremblements Karya Amelie Nothomb. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 19(1), 72-93. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.30465>
- Beauvoir, S. 1989. *Second Sex*. New York: Pustaka Prometheus.
- Djajanegara, S. 2003. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harjito. 2014. Kemandirian Perempuan Jawa dalam Cerita Tradisional. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 13(2), 316-325. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2584>
- Junaidi, L. M. 2018. Stereotype as the Ideology of Feminism in Novels Authorized by Indonesian Female Authors. *Journal: IJLLC (International Journal of Linguistics, Literature and Culture)*, 4(1) p 1-15. <https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/article/view/20>.

- Luxemburg, dkk. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marsipah. 2017. Eksistensi dan Partisipasi Perempuan Muslim dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*
- Nurhayati, A. 2019. Intersectioning Oppression of Gender and Race in Toni Morrison's "The Bluest Eye and God Help the Child". *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 18(3), 379-394. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i3.27796>
- Nugraha, D. (2019). Representation of Islamic Feminism in Abidah El Khalieqy,s Novels. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 18(30), 465-484. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i3.27012>
- Purnomo, M. H. 2017. Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminisme Eksistensialis "Perempuan di Titik Nol" Karya Nawal el-Sadawi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 12(4), 316-327. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/16883/12260>.
- Saptandari, P. 2013. *Beberapa Pemikiran Tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi*. Jurnal Biokultur, Universitas Airlangga
- Sartre, J. P. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholihah, F. 2018. Eksistensi Da'iyah di Tengah Domestikasi Citra Diri Perempuan Shalihah. *Sawwa, Jurnal Studi Gender*, 13(1), 107-116. DOI : 10.21580/sa.v13i1.2799.
- Stone, J. 2007. Essentialism and Anti-Essentialism in Feminist Philosophy. *Journal of Moral Philosophy*. 1(2), 135-153. <https://doi.org/10.1177/174046810400100202>
- Suharto, S. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tong, R. P.. 2004. *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, R dan Warren, A. 1988. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiwik, P. 2016. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Makasar: Universitas Negeri Makasar.